

---

**ANALISIS KOMPETENSI GURU KELAS  
DALAM MENGIMPLEMENTASIKAN MODEL PEMBELAJARAN  
BERBASIS KURIKULUM 2013 DI SD WILAYAH III  
KECAMATAN UJUNGBULU KABUPATEN BULUKUMBA**

**Muhammad Arfin<sup>1</sup>, Rosleny<sup>2</sup>, Muhammad Nawir<sup>3</sup>**

<sup>1, 2, 3</sup>Universitas Muhammadiyah Makassar

E-mail: <sup>1</sup>[marfin02@yahoo.com](mailto:marfin02@yahoo.com), <sup>2</sup>[roslenybabo@gmail.com](mailto:roslenybabo@gmail.com),

<sup>3</sup>[muhhammadnawir@unismuh.ac.id](mailto:muhhammadnawir@unismuh.ac.id)

**Abstrak:** Kesiapan guru dalam proses implementasi kurikulum 2013 memegang peranan yang sangat penting dalam membentuk kepribadian anak guna mengembangkan sumber daya manusia yang berkualitas. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kompetensi guru kelas dalam mengimplementasikan model pembelajaran kurikulum 2013 di SD Wilayah III Kecamatan Ujungbulu Kabupaten Bulukumba. Model pembelajaran yang menjadi fokus adalah *Problem Based Learning*. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Instrumen berupa catatan seluruh aktivitas guru dalam proses pembelajaran, peneliti mengumpulkan data secara langsung melalui observasi dan wawancara. Subjek penelitian adalah guru kelas yang sudah sertifikasi mengajar di kelas III dan kelas VI. Hasil penelitian yaitu: 1) Pelaksanaan standar kompetensi guru kelas terlaksana sesuai dengan standar yang telah ditetapkan dengan catatan bahwa pelaksanaan kompetensi profesional khususnya aspek mengembangkan keprofesian melalui tindakan reflektif masih butuh perhatian khusus karena semua guru kelas yang menjadi subjek dalam penelitian ini jarang melakukannya. 2) Implementasi model pembelajaran *Problem Based Learning* terlaksana dengan baik dan cukup efektif digunakan dalam pembelajaran. Kesimpulan penelitian ini bahwa guru kelas III dan Kelas VI SD Wilayah III Kecamatan Ujungbulu Kabupaten Bulukumba yang telah tersertifikasi merupakan guru profesional yang memiliki kompetensi yang sesuai dengan standar yang telah ditetapkan serta mampu mengimplementasikan model pembelajaran berbasis kurikulum 2013.

**Kata Kunci:** Kompetensi Guru, Model Pembelajaran, Kurikulum 2013

**Abstract:** Teacher readiness in the process of implementing the 2013 curriculum plays a very important role in shaping the personality of children in order to develop quality human resources. This study aims to determine the competence of classroom teachers in implementing the 2013 curriculum learning model in SD area III Ujungbulu District, Bulukumba Regency. The learning model is used as the focus in this study is Problem Based Learning. This study uses the type of qualitative research with a qualitative descriptive approach. Instrument in the form of a record of all teacher activities in the learning process, researchers collect data directly through observation and interviews. The object of the study was classroom teachers who had certified teaching in class III and class VI. The results of the study are: 1) The implementation of classroom teacher competency standards is carried out in accordance with established standards with a note that the implementation of professional competence especially aspects of developing professionalism through reflective action still needs special attention because all classroom teachers who are the subjects in this study rarely do so. 2) The implementation of the Problem Based Learning model is implemented well and quite effective in learning. The conclusion of the study is that class III and class VI teachers of SD area III in Ujungbulu District, Bulukumba District who have been certified are professional teachers who have competencies that are in accordance with established standards and are able to implement the 2013 curriculum-based learning model.

**Keywords:** Teacher Competency, Learning Model, 2013 Curriculum

---

Submitted on: 2020-02-01

Accepted on: 2020-02-25

## PENDAHULUAN

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2015 tentang Guru dan Dosen, dijelaskan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Guru merupakan tenaga profesional yang memiliki kompetensi. Kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru meliputi empat aspek yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional (Susilo, 2014).

Kurikulum merupakan perangkat pendidikan yang diperlukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Kurikulum disusun dengan memperhatikan potensi, tingkat perkembangan, minat, kecerdasan intelektual, emosional, sosial, spiritual dan kinestika peserta didik (Mendikbud, 2013). Penerapan kurikulum 2013 berpengaruh terhadap orientasi sistem pembelajaran. Menurut Hosnan (2014), berdasarkan kurikulum 2013 kompetensi diklasifikasikan menjadi dua, yaitu Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD). Kompetensi Inti mencakup KI-1 (sikap spiritual), KI-2 (sikap sosial), KI-3 (pengetahuan), dan KI-4 (keterampilan). Implementasi kurikulum 2013 juga dipastikan memiliki dampak terhadap sistem penilaian, khususnya penilaian oleh pendidik dan satuan pendidikan. Kurikulum 2013 memiliki kebijakan yang harus dilaksanakan dan diselesaikan dengan sebaik-baiknya oleh guru, sebagai bagian dari tanggung jawab. Jika sebelumnya guru berfungsi sebagai sumber utama pengetahuan, mengendalikan, mengarahkan, dan mengajar di kelas. Maka dalam konteks kurikulum 2013 guru berperan sebagai fasilitator pembelajaran, pelatih, dan memberikan lebih banyak alternatif.

Kurikulum 2013 dikembangkan dengan menggunakan pendekatan *scientific* dalam proses pembelajaran dan diperkuat dengan penerapan beberapa model pembelajaran, diantaranya adalah model pembelajaran menemukan (*discovery learning*), model pembelajaran berbasis pemecahan masalah (*problem based learning*), model pembelajaran berbasis proyek (*project based learning*), dan model pembelajaran *Inquiry*. Model-model pembelajaran kurikulum 2013 yang merupakan pembelajaran berbasis masalah paling

---

sesuai dilaksanakan dan sangat direkomendasikan untuk dilaksanakan oleh para guru pada proses pembelajaran di dalam kelas maupun di luar kelas (Kemendikbud, Buku Panduan PLPG 2016).

Kurikulum 2013 adalah kurikulum berbasis kompetensi. Kurikulum berbasis kompetensi diarahkan pada pencapaian kompetensi yang dirumuskan dari Standar Kompetensi Lulusan (SKL), Kompetensi Inti (KI), dan Kompetensi Dasar (KD). Begitu pula dengan penilaian hasil belajar dan hasil kurikulum diukur dari pencapaian kompetensi yang telah ditetapkan dalam kurikulum. Untuk sampai pada pencapaian kompetensi tersebut tidak lepas dari kemampuan guru dalam membelajarkan peserta didiknya. Kemampuan guru dalam mengajarkan materi tidak lepas dari tingkat kompetensi yang dimiliki oleh guru itu sendiri. Selain daripada kompetensi yang dimiliki guru, pencapaian kompetensi dasar dari kurikulum juga tidak bisa lepas dari proses pelaksanaan pembelajaran yang efektif. Proses pembelajaran dapat berjalan secara efektif apabila penggunaan model pembelajaran yang relevan dengan materi yang diajarkan.

Sampai saat ini penerapan kurikulum 2013 masih menyisahkan banyak permasalahan, baik teknis maupun konten materi dan model yang relevan dalam mengimplementasikan pembelajaran di kelas. Hal ini menjadi persoalan karena ada beberapa model pembelajaran yang menjadi rujukan dalam pembelajaran kurikulum 2013. Banyaknya model yang menjadi rujukan membuat guru masih kebingungan dalam menerapkannya. Berdasarkan fakta dilapangan masih banyak guru di SD Wilayah III Kecamatan Ujungbulu Kabupaten Bulukumba, khususnya guru kelas dan sudah tersertifikasi mengalami kesulitan dalam menerapkan model pembelajaran kurikulum 2013 di kelas yang diampunya. Meskipun terdiri dari beberapa model pembelajaran yang direkomendasikan untuk diterapkan dalam pembelajaran kurikulum 2013, namun peneliti disini hanya mencoba untuk meneliti salah satu dari model pembelajaran tersebut. Adapun model pembelajaran yang akan diteliti yaitu model pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)*.

Adapun alasan peneliti memutuskan untuk melakukan penelitian terkait dengan penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)* adalah karena model pembelajaran ini biasanya lebih banyak digunakan di jenjang sekolah lanjutan dan untuk di SD masih kurang diminati oleh guru.

Selain dari pada penggunaan model, metode penilaian juga menjadi permasalahan yang sampai saat ini belum terpecahkan. Karena terdiri dari beberapa aspek penilain yang secara bersamaan harus dilakukan oleh guru yang menyita waktu cukup banyak, sehingga dapat membingungkan guru dan kadang merusak konsentarsi serta perhatian guru. Dan yang paling mendasar adalah ketidaksiapan guru menerapkan model pembelajaran kurikulum 2013 disebabkan karena adanya perbedaan yang cukup mendasar dari kurikulum sebelumnya, dari pola yang monoton ke pola yang kompleks dan pleksibel.

Untuk memperoleh gambaran yang lebih jelas mengenai persoalan tersebut, penulis terdorong untuk melakukan penelitian. Guna untuk mengetahui gambaran yang sesungguhnya tentang tingkat kompetensi yang dimiliki guru kelas dalam penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)* berbasis kurikulum 2013.

Salah satu jenjang pendidikan yang paling diharapkan untuk menerapkan kurikulum 2013 adalah sekolah dasar. Sehingga peneliti menetapkan sekolah dasar se Wilayah III Kecamatan Ujungbulu untuk diteliti, karena merupakan sekolah yang telah menerapkan kurikulum 2013. Yang pada akhirnya peneliti menetapkan judul penelitian yaitu “*Analisis Kompetensi Guru Kelas Dalam Mengimplementasikan Model Pembelajaran Berbasis Kurikulum 2013 di SD Wilayah III Kecamatan Ujungbulu Kabupaten Bulukumba*”.

Permasalahan yang menjadi fokus perhatian peneliti untuk dikaji dan dianalisis lebih lanjut dalam penelitian ini, yaitu: 1) Bagaimana gambaran kompetensi guru kelas di SD Wilayah III Kecamatan Ujungbulu Kabupaten Bulukumba? 2) Bagaimana penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* berbasis kurikulum 2013 guru kelas pada proses pembelajaran di SD Wilayah III Kecamatan Ujungbulu Kabupaten Bulukumba? Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui: 1) Gambaran kompetensi guru kelas dalam menerapkan kurikulum 2013 di SD Wilayah III Kecamatan Ujungbulu Kabupaten Bulukumba. 2) Penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* berbasis kurikulum 2013 oleh guru kelas pada proses pembelajaran di SD Wilayah III Kecamatan Ujungbulu Kabupaten Bulukumba.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Tujuan pemilihan Jenis penelitian deskriptif kualitatif ini dimaksudkan untuk

memperoleh informasi tentang pelaksanaan standar kompetensi guru kelas dalam menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning* berbasis kurikulum 2013 di SD se Wilayah III Kecamatan Ujungbulu Kabupaten Bulukumba. Lokasi dan Waktu Penelitian yaitu di SD se Wilayah III Kecamatan Ujungbulu Kabupaten Bulukumba. Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 10 Oktober hingga tanggal 30 November 2019. Subjek penelitian adalah guru kelas yang telah tersertifikasi yang mengajar di kelas III dan kelas VI SD Wilayah III Kecamatan Ujungbulu Kabupaten Bulukumba dengan alasan bahwa guru tersebut merupakan guru yang baru pertama kalinya menerapkan pembelajaran kurikulum 2013 pada tahun pelajaran 2018/2019. Dengan jumlah guru kelas yang menjadi subjek penelitian ini adalah sebanyak 5 orang. Instrumen penelitian berupa catatan seluruh kegiatan pembelajaran aktivitas guru dalam proses pembelajaran. Dalam hal ini observer yang akan mengumpulkan data secara langsung melalui pengamatan dan wawancara

Teknik pengumpulan data yang digunakan berdasarkan instrument penelitian yaitu :

1) Observasi: Teknik observasi dilakukan oleh peneliti untuk mengamati dan mencatat semua aktivitas pelaksanaan standar kompetensi guru dan penerapan model pembelajaran kurikulum 2013 pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung. Setiap aktivitas pelaksanaan standar kompetensi guru dan penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* berbasis kurikulum 2013 diamati melalui format observasi dengan mencentang atau memberi tanda (√). 2) Wawancara. Teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian ini sifatnya terstruktur dengan menggunakan pedoman wawancara untuk mengumpulkan data penelitian yang lebih mendalam tentang tujuan pertanyaan dari penelitian, serta kemungkinan lain yang muncul dari dampak pertanyaan yang diajukan berdasarkan fakta yang terjadi. Wawancara dilakukan setelah guru melaksanakan proses pembelajaran di kelas. 3) Dokumentasi. Untuk mendukung data penelitian observer juga melakukan dokumentasi berupa rekaman video yang merekam seluruh aktivitas belajar mulai dari pembukaan sampai penutup pembelajaran. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu aktivitas analisis data kualitatif yang dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus. Aktifitas dalam analisis kualitatif ada tiga yaitu tahap reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan atau verifikasi. Kegiatan ini dilakukan peneliti secara saksama untuk mendapatkan data yang benar-benar akurat. Adapun langkah-langkah analisis kualitatif sebagai berikut: 1) Reduksi data (*data reduction*), 2) Penyajian data (*display data*), dan 3) Penarikan kesimpulan dan verifikasi (*conclusion*)

---

*drawing/verification*). Teknik keabsahan data. Adapun uji keabsahan data yang dapat dilaksanakan: 1) Uji *credibility* (kredibilitas), 2) Perpanjangan Pengamatan, dan 3) Meningkatkan kecermatan dalam penelitian

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Penelitian ini menjawab keraguan peneliti terhadap tingkat kompetensi yang dimiliki guru kelas yang sudah sertifikasi dalam mengajar dengan menggunakan model pembelajaran kurikulum 2013. Ada dua dimensi yang diungkap dalam penelitian ini yaitu: 1) Gambaran Kompetensi Guru Kelas di SD Wilayah III Kecamatan Ujungbulu Kabupaten Bulukumba. Peneliti telah menetapkan 5 orang guru kelas yang sudah sertifikasi dan mengajar di kelas III dan VI sebagai subjek penelitian dengan alasan bahwa guru kelas yang mengajar di kelas III dan VI baru satu tahun mengimplementasikan pembelajaran kurikulum 2013. Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan peneliti selama tiga kali pertemuan atau tatap muka terhadap masing-masing subjek, peneliti menemukan gambaran yang cukup signifikan dan meyakinkan bahwa guru kelas di SD Wilayah III Kecamatan Ujungbulu Kabupaten Bulukumba memiliki tingkat kompetensi yang sesuai dengan standar yang dibutuhkan oleh peserta didik. Temuan ini didasarkan dari hasil kegiatan observasi sebelum, selama, dan setelah proses pembelajaran berlangsung.

Dalam mengungkap fakta di lapangan selain melakukan pengamatan, peneliti juga mengambil data dengan melakukan wawancara mendalam terhadap informan penelitian. Adapun hasil wawancara terkait komponen kompetensi pedagogik guru dalam aspek membedakan karakteristik peserta didik adalah strategi yang mereka lakukan dalam membedakan karakteristik dari setiap peserta didik di kelas yaitu mencatat dan menggunakan informasi tentang karakteristik peserta didik untuk membantu proses pembelajaran. Karakteristik ini terkait dengan aspek fisik, intelektual, sosial, emosional, moral, dan latar belakang sosial budaya. Hasil catatan tersebut dijadikan referensi untuk mengenali secara spesifik setiap siswa agar dalam penentuan strategi, metode dan model pembelajaran yang diterapkan kepada peserta didik dalam kegiatan pembelajaran dapat menjangkau dari setiap perbedaan yang dimiliki peserta didik. Selain dari itu mereka juga melakukan strategi lain untuk membedakan karakteristik dari setiap peserta didik di kelas seperti mengajukan pertanyaan kepada setiap peserta didik tentang keadaan kehidupan

---

keluarga, lingkungan tempat tinggal, pekerjaan orang tua, teman bermain ketika pulang dari sekolah, dari jawaban peserta didik mereka jadikan referensi untuk mengenali secara spesifik setiap siswanya agar dalam penentuan strategi, metode dan model pembelajaran sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

Kemudian strategi yang dilakukan guru agar kemampuan belajar peserta didik sesuai dengan tingkat usia yang dimiliki. Menurutnya bahwa strategi yang mereka lakukan agar kemampuan belajar peserta didik sesuai dengan tingkat usia yang dimiliki yaitu melakukan penyusunan klaster dari setiap peserta didik, kegiatan ini dimulai sejak awal masuk di sekolah atau pada saat penerimaan siswa baru. Di sekolah masing-masing memiliki tata tertib penerimaan siswa baru yaitu berusia minimal 6 tahun dari setiap siswa yang mendaftar. Jadi apabila usianya belum cukup 6 tahun sesuai tanggal yang telah ditetapkan, maka peserta didik tersebut belum bisa diterima.

Mengenai proses penyusunan silabus dan RPP dari seluruh subjek penelitian, mereka menyusun silabus dan RPP senantiasa mengikuti urutan materi pembelajaran sesuai dengan tujuan pembelajaran. Selanjutnya aspek strategi guru dalam mengidentifikasi potensi peserta didiknya. Dari hasil wawancara ditemukan bahwa untuk mengidentifikasi potensi peserta didik dapat dilakukan dengan mengenali ciri-ciri keberbakatan dan kecenderungan minat dari peserta didik tersebut. Dari ciri-ciri keberbakatan dan kecenderungan minat peserta didik itu mereka simpulkan bahwa siswa tersebut memiliki bakat dan minat dibidang ini, dari temuan itu menjadi tolak ukur penetapan strategi pembelajaran yang relevan dari setiap potensi peserta didik. Selain itu untuk mengidentifikasi potensi peserta didik dapat lakukan dengan cara mengidentifikasi kepribadiannya. Dengan mengidentifikasi kepribadiannya dengan melihat ciri-cirinya yaitu realistik, penyelidik, seni, sosial, suka usaha, dan tidak mau berubah, dari ciri-ciri tersebut maka potensi peserta didik dapat ditentukan serta dapat dilakukan dengan cara mengenali ciri-ciri keberbakatan, kecenderungan minat, dan mengenali kepribadiannya melalui ciri-ciri yang nampak pada setiap peserta didik.

Kemudian terkait bentuk kegiatan pembelajaran yang dapat menumbuhkan kerja sama yang baik antar peserta didik. Menurut mereka bahwa untuk meningkatkan kerja sama siswa perlu diajarkan keterampilan sosial. Hal ini dikarenakan dengan keterampilan sosial nilai-nilai dalam kerja sama akan terinternalisasi dalam diri siswa dengan cara pembiasaan. Keterampilan sosial yang harus dimiliki siswa untuk meningkatkan

kemampuan kerja sama siswa. untuk mengoordinasi setiap usaha demi mencapai tujuan kelompok, siswa harus saling mengerti dan percaya satu sama lain, berkomunikasi dengan jelas dan tidak ambigu, saling menerima dan mendukung satu sama lain, mendamaikan setiap perdebatan yang sekiranya melahirkan konflik. meningkatkan kerja sama dalam proses belajar mengajar, guru harus bisa memperhatikan hal-hal sebagai berikut: toleransi, tanggungjawab dan saling menghargai, dan guru harus lihai dalam menentukan bentuk keterampilan yang perlu dikembangkan dari setiap peserta didik.

Aspek berikutnya adalah terkait penyusunan alat penilaian yang sesuai dengan tujuan pembelajaran untuk mencapai kompetensi tertentu seperti yang tertulis dalam RPP. Menurut mereka bahwa dalam menyusun alat penilaian yang sesuai dengan tujuan pembelajaran untuk mencapai kompetensi tertentu seperti yang tertulis dalam RPP. Mereka senantiasa memperhatikan dan menganalisis kompetensi dasar dari muatan pelajaran yang diajarkan. Kemudian hasil analisis tersebut dihubungkan dengan indikator pencapaian kompetensi selanjutnya menyusun alat penilaian yang relevan serta menganalisis kompetensi dasar dari muatan pelajaran yang diajarkan dan indikator yang telah disusun kemudian memperhatikan tingkat kemampuan peserta didik dengan senantiasa mengedepankan asas manfaat dan berkeadilan. Selanjutnya terkait pemanfaatan hasil penilaian sebagai bahan penyusunan rancangan pembelajaran yang akan dilakukan selanjutnya. Menurut mereka bahwa pemanfaatan hasil penilaian tentunya menjadi acuan untuk menyusun rancangan pembelajaran agar supaya pembelajaran selanjutnya lebih bermakna dan semakin mengarah ke percepatan pencapaian kompetensi dasar dari muatan pelajaran yang telah ditetapkan juga memanfaatkan hasil penilaian sebagai bahan evaluasi untuk melakukan perbaikan apabila masih dianggap kurang, dan sebagai bahan untuk pengayaan kalau dianggap sudah cukup bagus.

Selanjutnya adalah hasil wawancara komponen kompetensi kepribadian. Aspek yang menjadi fokus peneliti yaitu mengenai cara guru dalam mengembangkan kerjasama dengan teman sejawat tanpa memperhatikan perbedaan yang ada. Adapun jawaban dari mereka bahwa dalam rangka mengembangkan kerjasama dengan teman sejawat tanpa memperhatikan perbedaan yang ada. Senantiasa berdiskusi dalam segala hal, dan tidak saling memojokkan, bahkan saling mendukung dalam melakukan suatu kerja sama. Dan apabila ada perbedaan pandangan mereka saling menghargai dan menganggap perbedaan dari setiap individu itu adalah rahmat dan suatu bentuk kekayaan pengetahuan yang harus



dihormati bersama. Justru menurutnya bahwa dengan adanya perbedaan itu menjadi suatu penyemangat buat mereka untuk senantiasa menjaga kebersamaan dan keharmonisan mereka dalam bergaul dilingkungan kerja mereka. Kemudian aspek yang berhubungan dengan penampilan dan sikap guru terhadap orang tua, peserta didik agar guru senantiasa dihormati dan dihargai. Informan menjelaskan bahwa hal-hal yang biasa dilakukan adalah senantiasa menghormati dan menghargainya serta menunjukkan perilaku keteladan seperti: disiplin waktu, berpakaian rapi dan sopan, santun dalam berbicara baik kepada siswa maupun kepada orang tua siswa, ramah dalam bergaul dengan orang tua siswa, dan saling menghormati dan menghargai sama sama lainnya.

Setelah pertanyaan terkait kompetensi kepribadian selesai, peneliti kembali mengajukan pertanyaan tentang komponen kompetensi sosial. Kompetensi sosial adalah kemampuan guru dalam berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sekolah maupun di luar lingkungan sekolah. Menurut mereka bahwa strategi yang dilakukan dalam memperlakukan peserta didik secara adil yaitu Sebagai upaya pembentukan peserta didik yang cerdas, maka ada beberapa serangkaian proses yang perlu ditempuh. Mulai dari mempertimbangkan dan merencanakan desain pembelajaran dengan matang, metode pembelajaran, media pembelajaran, teknik pembelajaran sampai memberikan penilaian terhadap kinerja peserta didik selama proses pembelajaran. Dalam memberikan penilaian yang baik atas kinerja peserta didik dalam pembelajaran, tentu perlu meninjaunya dari berbagai aspek, baik itu dalam ranah kognitif, afektif maupun psikomotor peserta didik. Dalam memberikan penilaian juga, saya perlu memegang prinsip objektif dan adil. Objektif berarti dalam memberikan penilaian saya melihat dari fakta dan data di lapangan tanpa ada intervensi dari pihak manapun, serta tanpa ada politik kepentingan didalamnya. Adil sendiri bermakna proposional yang artinya bisa menempatkan sesuatu pada tempatnya. Selain daripada itu bahwa dalam memperlakukan peserta didik secara adil, maka harus menghilangkan rasa egoisme pada dirinya, dalam melakukan suatu penilaian tetap mengacu pada apa yang menjadi fakta dilapangan dan senantiasa berprasangka positif dalam segala hal, baik dalam perencanaan pembelajaran, proses pembelajaran, dan pada kegiatan penilain hasil belajar. Dari semua rangkaian proses belajar tersebut dia melihat secara obyektif.

Kemudian terkait informasi yang dimiliki guru tentang kemajuan, kesulitan, dan potensi peserta didik kepada sesama guru, tenaga pendidikan, orang tua peserta didik, dan

---

masyarakat. Dan dari lima orang informan yang menjadi subjek penelitian memberikan jawaban yang sama bahwa mereka memiliki informasi tersebut.

Kompetensi yang terakhir adalah kompetensi profesional. Aspek yang menjadi permasalahan dalam kompetensi ini adalah masalah penyusunan pembelajaran dan penelitian terkait kegiatan evaluasi diri secara spesifik, lengkap, dan didukung dengan contoh pengalaman diri sendiri. Dari hasil wawancara tersebut seluruh informan menjawab bahwa: Mereka menyusun materi pembelajaran sendiri dan saling berkolaborasi dengan guru yang lain apabila ada hal-hal yang perlu didiskusikan, karena mengenai strategi dan teknis penyusunan perangkat pembelajaran sudah menjadi program dalam kegiatan KKG di SD Wilayah III tersebut. Selanjutnya aspek penelitian terkait kegiatan evaluasi diri secara spesifik, lengkap, dan didukung dengan contoh pengalaman diri sendiri. Mereka menjawab beragam: JN (37 tahun) menjawab pernah tapi tidak lengkap, HT (52 tahun) menjawab pernah tapi tidak terstruktur, MS (47 tahun) menjawab selalu tapi belum lengkap, dan BR (55 tahun) menjawab selalu tapi tidak ada contoh pengalaman diri sendiri. Peneliti kemudian bertanya kepada seluruh subjek penelitian tentang pengalaman kegiatan PKB dalam pelaksanaan pembelajaran. Dari pertanyaan tersebut semua subjek penelitian menjawab sudah mengaplikasikan dalam pelaksanaan pembelajaran. Pertanyaan berikutnya peneliti kepada subjek penelitian terkait kompetensi profesional yang berhubungan dengan kegiatan penelitian. Dari lima orang yang menjadi informan penelitian ini menjawab bahwa hanya pernah melakukan penelitian pada saat menyelesaikan suatu jenjang pendidikan baik S1 maupun S2.

Dari paparan hasil penelitian di atas menunjukkan bahwa hampir seluruh aspek penelitian terpenuhi sesuai dengan standar yang telah ditetapkan, hanya satu aspek yang kurang yaitu aspek mengembangkan keprofesionalan melalui tindakan reflektif pada kompetensi profesional. Sehingga dapat digambarkan bahwa guru kelas III dan kelas VI di SD Wilayah III Kecamatan Ujungbulu Kabupaten Bulukumba telah melaksanakan profesinya sebagai guru yang kompeten pada bidangnya dan melaksanakan proses pembelajaran sesuai standar kompetensi guru dan kebutuhan peserta didik.

Selanjutnya adalah gambaran yang ditemukan peneliti terkait dimensi. 2) Penerapan Model Pembelajaran Kurikulum 2013 pada Guru Kelas di SD Wilayah Kecamatan Ujungbulu Kabupaten Bulukumba. Berdasarkan hasil pengamatan peneliti pada saat proses pembelajaran berlangsung di kelas yang berhubungan dengan model pembelajaran yang

menjadi fokus dalam penelitian ini. Model pembelajaran yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah model pembelajaran *Problem Based Learning* berbasis kurikulum 2013. Peneliti mengamati setiap tahapan yang dilakukan oleh guru dalam menggunakan model *Problem Based Learning*. Sebelum memulai pembelajaran terlebih dahulu guru merancang rancangan pembelajaran RPP sesuai dengan tuntutan kurikulum 2013 yang mencantumkan langkah-langkah pembelajaran untuk diterapkan serta menentukan model yang akan digunakan dalam pembelajaran yang disesuaikan dengan materi. Penerapan model pembelajaran tidak lepas dari tahapan sintaks dengan menerapkan tahapan-tahapan 5M yakni, mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, menganalisis informasi dan menarik kesimpulan. Setelah melakukan pengamatan selama 3 kali pertemuan, maka diperoleh hasil yaitu semua subjek melaksanakan sesuai dengan sintaks dari pembelajaran *Problem Based Learning*, sehingga peserta didik belajar secara aktif dalam menemukan konsep, makna dari kegiatan belajar yang telah dilaksanakan.

Selain pengamatan peneliti juga melakukan wawancara kepada seluruh informan penelitian. Hasil wawancara kegiatan pendahuluan, kegiatan pendahuluan ini terkait penjelasan singkat tentang model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL). Mereka menjawab bahwa model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) adalah model pembelajaran berbasis masalah yaitu merupakan pembelajaran yang menghadapkan siswa pada masalah dunia nyata (*real world*) untuk memulai pembelajaran. Masalah diberikan kepada siswa, sebelum siswa mempelajari konsep atau materi yang berkenaan dengan masalah yang harus dipecahkan. Dengan demikian untuk memecahkan masalah tersebut siswa akan mengetahui bahwa mereka membutuhkan pengetahuan baru yang harus dipelajari untuk memecahkan masalah yang diberikan. Peneliti juga bertanya kepada seluruh informan penelitian yang berhubungan dengan langkah-langkah Model pembelajaran *Problem Based Learning*. Pertanyaan ini dijawab oleh seluruh informan penelitian dengan jawaban yang beragam namun tujuannya sama, hanya yang berbeda urutannya. Namun setelah peneliti kembali bertanya untuk melengkapi jawaban yang telah dikemukakan sebelumnya, semua informan dapat menjawab dan memahami betul langkah-langkah model pembelajaran *Problem Based Learning*.

Selain pertanyaan yang berhubungan dengan langkah-langkah Model pembelajaran *Problem Based Learning*. Peneliti juga mengajukan pertanyaan terkait strategi pembelajaran agar masalah nyata yang disajikan kepada peserta didik mudah diidentifikasi.

Pertanyaan tersebut dijawab dengan runtut oleh informan. Adapun jawabannya, bahwa: Pengajuan masalah harus: (1) Autentik, yaitu masalah harus berakar pada kehidupan dunia nyata siswa dari pada berakar pada prinsip-prinsip disiplin ilmu tertentu. (2) Jelas, yaitu masalah dirumuskan dengan jelas, dalam arti tidak menimbulkan masalah baru bagi siswa yang pada akhirnya menyulitkan penyelesaian siswa. (3) Mudah dipahami, yaitu masalah yang diberikan harusnya mudah dipahami siswa dan disesuaikan dengan tingkat perkembangan siswa. (4) Luas dan sesuai tujuan pembelajaran. Luas artinya masalah tersebut harus mencakup seluruh materi pelajaran yang akan diajarkan sesuai dengan waktu, ruang, dan sumber yang tersedia. (5) Bermanfaat, yaitu masalah tersebut bermanfaat bagi siswa sebagai pemecah masalah dan guru sebagai pembuat masalah.

Pertanyaan selanjutnya yang diajukan peneliti berkaitan dengan peran guru dalam memfasilitasi peserta didik untuk memahami masalah nyata yang telah disajikan. Pertanyaan ini dijawab oleh informan penelitian dengan memberikan jawaban yang mirip dari kelima informan tersebut yaitu mereka berperan sebagai fasilitator utama dalam kegiatan pembelajaran dengan senantiasa mengarahkan dan memberikan jalan keluar bagi peserta didiknya apabila ada yang mengalami kendala dalam proses pembelajaran di kelas maupun di luar kelas. Setelah kegiatan pendahuluan, Peneliti selajutnya mengajukan pertanyaan yang masuk pada kegiatan inti. Bentuk pertanyaan yang diajukan oleh peneliti terkait peran guru dalam membimbing peserta didik melakukan pengumpulan data atau informasi (pengetahuan, konsep, teori) melalui berbagai macam cara untuk menemukan berbagai alternatif penyelesaian masalah. Pertanyaan ini dijawab oleh informan bahwa dalam membimbing penyelidikan individu maupun kelompok. Pada tahap ini mereka mendorong peserta didik untuk mengumpulkan informasi yang dibutuhkan, melaksanakan eksperimen dan penyelidikan untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah. Kemudian mendorong peserta didik untuk mengembangkan dan menyajikan hasil. Pada tahap ini selaku motivator dan fasilitator membantu peserta didik dalam merencanakan dan menyiapkan laporan, dokumentasi, atau model, dan membantu mereka berbagi tugas dengan sesama temannya, dengan cara tersebut akhirnya peserta didik semakin percaya diri dan semakin bersemangat untuk belajar dan berpikir kritis dalam berusaha memecahkan masalah yang diberikan.

Selanjutnya peneliti mengajukan pertanyaan terkait kegiatan penutup pertanyaan peneliti dalam kegiatan penutup tersebut berhubungan dengan peran guru dalam

---

memfasilitasi peserta didik untuk melakukan refleksi atau evaluasi terhadap proses penyelesaian masalah yang dilakukan. Pertanyaan ini di jawab dengan tuntas oleh informan bahwa mereka menjadi fasilitator dalam membantu peserta didik untuk menganalisis dan mengevaluasi proses dan hasil pemecahan masalah. Pada kegiatan ini mereka membantu peserta didik untuk melakukan refleksi atau evaluasi terhadap proses dan hasil penyelidikan yang mereka lakukan.

Berdasarkan hasil paparan diatas, maka dapat dikatakan bahwa penerapan model pembelajaran berbasis masalah (*Problem Based Learning*) oleh guru kelas III dan kelas VI di SD Wilayah III Kecamatan Ujungbulu Kabupaten Bulukumba terlaksana sesuai dengan prosedur yang telah ditetapkan serta sangat cocok diterapkan di kelas guna untuk meningkatkan sikap kritis dan rasa percaya diri peserta didik.

Apa yang menjadi temuan dalam penelitian ini memiliki beberapa kesamaan dengan apa yang telah diteliti oleh peneliti sebelumnya diantaranya adalah hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Asniati (tahun 2018). Dalam hasil penelitiannya mendapatkan gambaran bahwa pelaksanaan standar kompetensi guru dalam proses pembelajaran di kelas menunjukkan kriteria kompetensi sangat kompeten, dimana masing-masing guru telah melaksanakan profesinya sebagai guru yang sangat kompeten pada bidang yang diampu dengan menerapkan penilaian kompetensi dalam proses pembelajaran.

Sedangkan gambaran pada tahap hasil pengamatan pelaksanaan model pembelajaran menunjukkan total rata-rata hasil pengamatan penerapan model pembelajaran *Discovery learning* adalah 3,6 kategori keterlaksanaan sangat baik, dimana masing-masing guru melaksanakan sesuai dengan tahapan langkah-langkah pembelajaran *Discovery Learning* dimana pada kegiatan pembelajaran peserta didik belajar secara aktif dalam menemukan konsep, makna dari pengetahuan sebelumnya kemudian menggabungkan pengetahuan baru dan pengetahuan yang sudah ada dan menerapkannya pada saat proses pembelajaran berlangsung. Sama halnya dengan penelitian ini, menunjukkan bahwa guru kelas III dan kelas VI SD Wilayah III Kecamatan Ujungbulu Kabupaten Bulukumba merupakan guru yang kompeten di bidang masing-masing karena mereka mengajar sesuai dengan latar belakang bidang studi yang diampuhnya.

Akan tetapi penelitian yang dilakukan oleh Asniati menggunakan model *Discovery Learning* pada guru SMK-SMAK Makassar. Sementara dalam penelitian ini fokus pada penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* ((*PBL*) bagi guru kelas III dan

---

kelas VI. Dan dari hasil temuan dilapangan menunjukkan bahwa guru yang menjadi informan dalam penelitian ini mampu menerapkan model pembelajaran tersebut sesuai dengan sintaksnya sehingga layak digunakan untuk tingkat sekolah dasar karena mampu membangkitkan semangat berpikir kritis dan rasa percaya diri bagi peserta didik.

### **Pembahasan**

Adanya perubahan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) 2006 menjadi kurikulum 2013 menyebabkan beberapa guru belum memahami maksud dari pada kurikulum 2013 dan cara mengimplementasikannya. Menurut Kurniasih (2014), Kurikulum 2013 merupakan penyempurnaan terhadap kurikulum yang telah dirintis tahun 2004 yang berbasis kompetensi lalu diteruskan dengan kurikulum 2006 (KTSP). Karena itu kurikulum disusun untuk mengantisipasi perkembangan masa depan. Titik beratnya, bertujuan untuk mendorong peserta didik atau peserta didik, agar dapat lebih baik dalam melakukan observasi, bertanya, bernalar, dan mengkomunikasikan (mempresentasikan), apa yang mereka peroleh atau mereka ketahui setelah menerima materi pembelajaran. Melalui pendekatan itu diharapkan peserta didik kita memiliki kompetensi sikap, keterampilan, dan pengetahuan jauh lebih baik. Sehingga mereka akan lebih kreatif, inovatif, dan lebih produktif.

Menurut Hosnan (2014) pelaksanaan penyusunan kurikulum 2013 bagian dari melanjutkan pengembangan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) yang telah dirintis pada tahun 2004 dengan mencakup kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan secara terpadu, sebagaimana amanat Undang-Undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada penjelasan pasal 35, di mana kompetensi lulusan merupakan kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan sesuai dengan standar nasional yang telah disepakati, bahwa guru memegang peranan penting dalam implementasi kurikulum 2013, guru diharapkan melaksanakan pembelajaran dengan pendekatan saintifik dan menerapkan model pembelajaran yang telah direkomendasikan oleh pemerintah.

Kompetensi guru merupakan faktor penting yang harus dimiliki seorang guru, diantaranya aspek pengetahuan, keterampilan, proses berfikir, penyesuaian diri, dan sikap. Standar kompetensi guru merupakan suatu ukuran yang ditetapkan atau dipersyaratkan dalam penerapan kurikulum 2013. Selain kompetensi guru, penerapan model pembelajaran juga sangat berperan dalam pencapaian kompetensi dasar yang harus dituntaskan oleh

---

peserta didik dalam pembelajaran di kelas, karena apabila penentuan model pembelajaran kurang tepat, maka pencapaian kompetensi dasar untuk setiap muatan pelajaran akan sulit tercapai. Dari hasil penelitian dari dua dimensi permasalahan tersebut diatas, dapat dipaparkan dalam pembahasan di bawah ini:

Gambaran Pelaksanaan Standar Kompetensi Guru Kelas SD Wilayah III Kecamatan Ujungbulu Kabupaten Bulukumba. Berdasarkan hasil pengamatan dan hasil wawancara selama beberapa pertemuan terkait standar kompetensi guru kelas di SD Wilayah III Kecamatan Ujungbulu Kabupaten Bulukumba khususnya guru kelas yang tersertifikasi dan mengajar di kelas III dan kelas VI ditemukan bahwa guru tersebut termasuk dalam guru yang kompeten di bidang masing-masing yang karena memiliki kualifikasi akademik dibidang masing-masing dan mengajar sesuai dengan latar belakang pendidikan yang dimilinya serta mampu mengembangkan potensinya yang terdiri dari aspek sikap, pengetahuan dan keterampilan. Pada saat proses pembelajaran berlangsung guru kelas tersebut melaksanakan pembelajaran secara terstruktur dimana penyampaian materi dijelaskan secara lugas dan runtut berdasarkan tahapan dan langkah-langkah pembelajaran yang telah dibuat sebelum memulai kegiatan pembelajaran.

Pengamatan yang telah dilakukan oleh peneliti pada saat proses pembelajaran berlangsung menunjukkan gambaran standar kompetensi guru berdasarkan aspek pengetahuan, keterampilan dan prilaku yang dimiliki oleh guru yang dapat mempengaruhi tercapainya tujuan pembelajaran dan pendidikan di sekolah. Gambaran tersebut sejalan apa yang telah dikemukakan oleh (Musfah, 2011) bahwa: Kompetensi guru merupakan suatu kemampuan yang dimiliki seorang guru yang meliputi aspek pengetahuan, keterampilan, proses berfikir, penyesuaian diri, sikap dan nilai-nilai yang dianut dalam melaksanakan profesi sebagai guru. Hal yang sama juga pernah dikemukakan oleh Kurniasih, (2014). Bahwa seorang guru harus memiliki kualifikasi akademik, dan mata pelajaran (bidang keahlian) yang diajarkan harus sesuai dengan latar belakang pendidikan. Selain itu, guru harus memiliki sertifikat pendidik karena merupakan suatu pengakuan/lisensi yang diberikan kepada guru untuk melaksanakan tugas dan wewenang sebagai profesi di bidang pendidikan.

Pelaksanaan standar kompetensi oleh guru kelas tersertifikasi yang mengajar di kelas III dan kelas VI SD Wilayah III Kecamatan Ujungbulu Kabupaten Bulukumba baik sebelum proses pembelajaran, saat proses pembelajaran, setelah proses pembelajaran, dan

diluar kegiatan pembelajaran atau dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat menunjukkan bahwa mereka memiliki tingkat kompetensi yang sesuai dengan standar yang telah ditetapkan.

Dari seluruh aspek kompetensi guru yang diteliti menunjukkan bahwa hampir seluruh aspek terlaksana dengan baik sesuai standar yang ditetapkan. Karena hanya satu aspek yang masih kurang yaitu aspek mengembangkan keprofesian melalui tindakan reflektif pada kompetensi profesional. Sehingga dapat dikatakan bahwa guru kelas yang tersertifikasi mengajar di kelas III dan kelas VI di SD Wilayah III Kecamatan Ujungbulu Kabupaten Bulukumba memiliki tingkat kompetensi yang sesuai dengan standar yang telah ditetapkan.

Penerapan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* Bebas Kurikulum 2013 Guru Kelas SD Wilayah III Kecamatan Ujungbulu Kabupaten Bulukumba. Dalam Permendikbud No. 103 Tahun 2014 tentang standar proses, kegiatan inti pembelajaran kurikulum 2013 yaitu menggunakan model pembelajaran, metode pembelajaran, media pembelajaran, dan sumber belajar yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik (Kemendikbud, Buku Panduan PLPG 2016). Untuk mengimplementasikan kurikulum 2013, dititikberatkan pada keaktifan peserta didik (*student centered approach*), maka beberapa model pembelajaran yang sesuai dengan dengan prinsip-prinsip pendekatan saintifik.

Dalam penerapannya, ada empat model pembelajaran yang direkomendasikan digunakan dalam pengimplementasian kurikulum 2013 yaitu pembelajaran *Discovery Learning*, pembelajaran *Inquiry*, pembelajaran berbasis pemecahan masalah (*Problem Based Learning*) dan pembelajaran berbasis proyek (*Project Based Learning*). Model pembelajaran sangat berpengaruh untuk menciptakan kegiatan pembelajaran yang efektif, sehingga guru dituntut harus bijak dalam menentukan model yang akan digunakan untuk suatu materi yang akan diajarkan.

Model pembelajaran *Problem Based Learning* adalah salah satunya model yang sering digunakan oleh guru dalam mengajarkan muatan pelajaran di sekolah berdasarkan kurikulum 2013. Pembelajaran Berbasis Masalah (PBM) adalah pembelajaran yang menggunakan masalah nyata sehari-hari (otentik) yang bersifat terbuka (*open-ended*) untuk diselesaikan oleh peserta didik dalam rangka mengembangkan keterampilan berpikir, keterampilan menyelesaikan masalah, keterampilan sosial, keterampilan untuk belajar



---

mandiri, dan membangun atau memperoleh pengetahuan baru. Pemilihan masalah nyata tersebut dilakukan atas pertimbangan kesesuaiannya dengan pencapaian kompetensi dasar (Kurniasih, 2014). Penelitian ini fokus pada model pembelajaran *Problem Based Learning*, karena dianggap lebih efektif dilaksanakan untuk membuka cakrawala berpikir dan rasa percaya diri peserta didik.

Dari hasil temuan peneliti sebagaimana telah digambarkan pada hasil penelitian ini baik pada saat proses pembelajaran maupun di luar proses pembelajaran, yang mana peneliti melihat dan menemukan bahwa hampir seluruh aspek yang telah ditetapkan terpenuhi dalam pembelajaran dengan berdasarkan tahapan-tahapan model pembelajaran *Problem Based Learning*. Mulai dari kegiatan pendahuluan yang terdiri dari orientasi terhadap masalah dan organisasi belajar. Pada kegiatan orientasi masalah guru mengemukakan strategi pembelajaran agar masalah nyata yang disajikan kepada peserta didik mudah diidentifikasi kemudian guru memberikan masalah-masalah dalam lingkungan sehari-hari. Tahap organisasi belajar yang mana guru memfasilitasi peserta didik untuk memahami masalah nyata yang telah disajikan, yaitu mengidentifikasi apa yang mereka ketahui, apa yang perlu mereka ketahui, dan apa yang perlu dilakukan untuk menyelesaikan masalah. Peserta didik berbagi peran/tugas untuk menyelesaikan masalah tersebut.

Kegiatan inti, kegiatan inti yang terdiri dari dua tahap yaitu penyelidikan individual maupun kelompok dan pengembangan atau penyajian hasil penyelesaian masalah. Pada kegiatan inti ini guru membimbing peserta didiknya untuk melakukan pengumpulan data atau informasi (pengetahuan, konsep, teori) melalui berbagai macam cara dengan tujuan untuk menemukan berbagai alternatif penyelesaian masalah dan membimbing peserta didik untuk menentukan penyelesaian masalah yang paling tepat dari berbagai alternatif pemecahan masalah yang peserta didik temukan. Peserta didik menyusun laporan hasil penyelesaian masalah, misalnya dalam bentuk gagasan, model, bagan, atau *Power Point slides*. Dan kegiatan terakhir adalah penutup. Pada kegiatan penutup yang terdiri dari analisis dan evaluasi proses dengan cara guru memfasilitasi peserta didik untuk melakukan refleksi atau evaluasi terhadap proses penyelesaian masalah yang dilakukan.

Secara umum, apa yang menjadi temuan peneliti saat dilapangan sejalan dengan pendapat yang telah dikemukakan oleh beberapa ahli. Berikut langkah-langkah PBM yang mengadaptasi dari pendapat Arends (2012) dan Fogarty (1997). Kegiatan pembelajaran

terdiri atas tiga tahap, yaitu pendahuluan, inti, dan penutup. Tahap-tahap orientasi terhadap masalah, organisasi belajar, penyelidikan individual maupun kelompok, dan pengembangan dan penyajian hasil penyelesaian masalah merupakan tahap inti pembelajaran. Tahap analisis dan evaluasi proses penyelesaian masalah merupakan tahap penutup.

Sehingga dapat informasikan bahwa penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* berbasis kurikulum 2013 oleh guru kelas yang telah tersertifikasi terlaksana dengan baik sehingga dapat direkomendasikan untuk dapat digunakan dalam proses pembelajaran di kelas karena efektif dalam menciptakan suasana proses belajar mengajar berjalan dengan kondusif serta mampu mendorong peserta didik dalam berpikir kritis dengan penuh rasa percaya diri. maka dapat dikemukakan bahwa implementasi model pembelajaran khususnya model pembelajaran *Problem Based Learning* berbasis kurikulum 2013 terlaksana sesuai standar yang telah ditetapkan.

Dengan merujuk dari hasil paparan kedua rumusan masalah tersebut diatas, maka dapat disimpulkan bahwa guru kelas III dan Kelas VI SD Wilayah III Kecamatan Ujungbulu Kabupaten Bulukumba yang telah tersertifikasi merupakan guru yang memiliki kompetensi yang sesuai dengan standar yang telah ditetapkan serta mampu mengimplementasikan model pembelajaran berbasis kurikulum 2013, khususnya model *Problem Based Learning* atau pembelajaran berbasis masalah.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan pertanyaan dalam rumusan masalah penelitian ini, yang terdiri dari: gambaran pelaksanaan standar kompetensi guru dan gambaran penerapan model pembelajaran kurikulum 2013, maka dapat disimpulkan bahwa guru kelas III dan Kelas VI SD Wilayah III Kecamatan Ujungbulu Kabupaten Bulukumba yang telah tersertifikasi merupakan guru yang memiliki kompetensi yang sesuai dengan standar yang telah ditetapkan serta mampu mengimplementasikan model pembelajaran berbasis kurikulum 2013, khususnya model *Problem Based Learning* atau pembelajaran berbasis masalah.

Melalui penelitian ini, dapat diajukan beberapa saran sebagai berikut: 1) Bapak dan Ibu guru yang ada di SD Wilayah III Kecamatan Ujungbulu Kabupaten Bulukumba diharapkan dapat menerapkan Model pembelajaran *Problem Based Learning* dan model pembelajaran lainnya yang sesuai dengan pengimplementasian kurikulum 2013. 2) Peneliti

berharap kepada peneliti selanjutnya agar melakukan penelitian terhadap model pembelajaran lainnya yang sesuai dengan pembelajaran kurikulum 2013. Dengan harapan agar dapat menemukan model pembelajaran yang paling sesuai dengan perkembangan zaman.

## DAFTAR PUSTAKA

### Dari buku

Hosnan. M. (2014). *Pendekatan Saintifik dan Konstektual dalam pembelajaran abad 21*. Bogor: Ghalia Indonesia.

Kemendikbud. (2013). *Pengembangan Kurikulum 2013*. Paparan Mendikbud dalam Sosialisasi Kurikulum 2013. Jakarta: Kemdikbud.

Kemendikbud. (2016). *Buku Panduan PLPG 2016 Materi Pedagogik*. Paparan Mendikbud dalam Sosialisasi Kurikulum 2013. Jakarta: Kemendikbud.

Kurniasih, I. Sani, B. (2014). *Sukses Mengimplikasikan Kurikulum 2013*. Jogjakarta: Kata Pena.

Musfah, Jejen. (2011). *Peningkatan Kompetensi Guru*. Jakarta: Kencana.

### Dari Jurnal

Asniati (2018). Analisis Kompetensi Guru Kimia Dalam Mengimplementasikan Model Pembelajaran Berbasis Kurikulum 2013 di SMK-SMAK Makassar. *Chemistry Education Review (CER), Pend. Kimia PPs UNM, 2018, Vol.1, No.2 (1-12)*.

Jhon Helmi. (2014). *Penilaian Autentik Dalam Kurikulum 2013 (Online)*. (<http://jurnalalishlah.word/2014>, Diakses pada tanggal 4 April 2017).

### Dari Internet

Arends. (2012). *Langkah-langkah Pembelajaran Berbasis Masalah (PBM)*. [https://ujungkulon22.blogspot.com/2016/06/model-dan-metode\\_pembelajaran-berbasis.html](https://ujungkulon22.blogspot.com/2016/06/model-dan-metode_pembelajaran-berbasis.html). Diakses pada tanggal 1 April 2019.

Fogarty. 1997. *Langkah-langkah Pembelajaran Berbasis Masalah (PBM)*. <https://ujungkulon22.blogspot.com/2016/06/model-dan-metode-pembelajaran-berbasis.html>. Diakses pada tanggal 1 April 2019.

Susilo Nugroho. (2014). *Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru (Online)*. (<http://indodynamis.blogspot.co.id/2013/04/kualifikasi-akademik-kompetensi-guru.html>. Di akses tanggal 31 Mei 2017).